

Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A.
Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A.
Dr. Ali Abdul Wakhid, M.Si.

PEMBERDAYAAN MADRASAH DALAM PEMANFAATAN IPTEK

Urgensi Penggunaan Digital Library Dalam Peningkatan Kualitas
Pembelajaran Guru di MAN 1 Model Bandar Lampung



Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A.

Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A.

Dr. Ali Abdul Wakhid, M.Si.

PEMBERDAYAAN MADRASAH DALAM PEMANFAATAN IPTEK

Urgensi Penggunaan Digital Library
Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru
di MAN 1 Model Bandar Lampung

PENERBIT



Harakindo Publishing
Bandar Lampung

PEMBERDAYAAN MADRASAH DALAM PEMANFAATAN IPTEK

Urgensi Penggunaan Digital Library
Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru
di MAN 1 Model Bandar Lampung

ISBN 978-602-6586-02-5

Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A.
Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A.
Dr. Ali Abdul Wakhid, M.Si.

Diterbitkan oleh



Harakindo Publishing (Anggota IKAPI)
Jl. Sentot Alibasya No. 1 Korpri Jaya Kec. Sukarama
Bandar Lampung, email: harakindo.lpg@gmail.com,
Telp. 0721-772539

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis penulis

Sanksi Pelanggaran Pasal 71

Undang-undang No. 19 Tahun 2002, Tentang Hak Cipta:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hal melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (20) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

Abstraksi

Penelitian ini adalah hasil pengabdian kepada masyarakat berbasis madrasah yang dilakukan di MAN 1 Model Bandar Lampung dengan tema Penggunaan Digital Library dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru. Hal ini dilatar belakangi dengan kondisi madrasah saat ini bahwa meskipun banyak madrasah yang menerapkan sistem modern dalam pendidikan namun penguasaan madrasah dalam hal pemanfaatan ilmu pengetahuan teknologi jauh ketinggalan dibandingkan dengan sekolah umum yang nota bene sudah modern. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih dijumpai sikap gaptek di kalangan guru maupun siswa dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di Madrasah. Padahal madrasah akan tetap hidup dan berkembang jika ditanamkan empat pilar; kutubun sihhāh: Pengenalan siswa terhadap buku-buku rujukan utama otoritatif sesuai dengan bidangnya, aqlun rajjāh: daya pikir yang lurus atau daya pikir yang berorientasi pada kreativitas melalui penyediaan sarana pembelajaran yang baik, asātīdz mursyidah: guru-guru yang memberikan petunjuk mencerahkan, bulghatun mumkinah : logistik yang memadai. Lebih dari itu pemberdayaan madrasah dalam IT (informasi teknologi) dan media merupakan keniscayaan di zaman ini. IT dan media sebagai ilmu hal bagi madrasah dalam mengarungi dunia persaingan pendidikan.

Dalam konteks ini, ada beberapa masalah yang muncul: Seberapa jauh urgensi digital library di madrasah? Bagaimana efektifitas peran digital library dan pada peningkatan kualitas pembelajaran guru di madrasah? Maka untuk menjawabnya

program pemberdayaan madrasah dalam pemanfaatan IPTEK dilakukan dalam format penggunaan digital library Maktabah Syamilah dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru di MAN 1 Model Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan dan service learning dalam menstransfer knowledge dan skill. Pendekatan yang digunakan adalah pemberdayaan partisipasif.

Kata Kunci: *Digital Library, Maktabah Syamilah, Pemberdayaan. Service Learning.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukru lillah atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hambaNya. Termasuk nikmat kesempatan waktu dan kesehatan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis madrasah dapat terlaksana dengan baik.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah di Indonesia merupakan hasil perkembangan modern pendidikan pesantren yang secara historis, eksis jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia. Dengan perjalanan waktu, madrasah di tanah air tumbuh kembang mengikuti perkembangan zaman. Saat ini banyak madrasah yang menerapkan sistem modern dalam pendidikan siswa siswanya. Meskipun harus diakui penguasaan madrasah dalam hal ilmu pengetahuan teknologi jauh ketinggalan dibandingkan dengan sekolah umum yang nota bene sudah modern. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih dijumpai sikap gaptek di kalangan guru maupun siswa dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di Madrasah

Pemberdayaan Madrasah dalam pemanfaatan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) adalah suatu keniscayaan. Hal ini mengingat madrasah adalah termasuk lembaga pendidikan tertua di tanah air. Di masa kejayaannya, madrasah telah berhasil mendidik putra-putri bangsa menjadi agen perubahan di kehidupan berbangsa dan bertanah air. Namun seiring

perkembangan zaman, madrasah termaginalkan, tidak modern dan terkesan statis, tertinggal. Di antaranya ketidakmampuan madrasah menggunakan sarana media teknologi dalam proses pembelajaran civitas akademika di lingkungannya. Padahal potensi yang dimiliki madrasah sangat mendukung untuk terus *survive* dan maju. Suatu Madrasah akan terus survive dan berkembang bila ditanamkan empat pilar: *kutubun sihhah*: Pengenalan siswa terhadap buku-buku rujukan utama otoritatif sesuai dengan bidangnya, *aqlun rajjah*: daya pikir yang lurus atau daya pikir yang berorientasi pada kreativitas melalui penyediaan sarana pembelajaran yang baik, *asatidzu mursyidah*: guru-guru yang memberikan petunjuk mencerahkan, *bulghatun mumkinah* : logistik yang memadai. Tidak hanya itu, pemberdayaan madrasah dalam IT (informasi teknologi) dan media merupakan keniscayaan di zaman ini. IT dan media sebagai ilmu hal bagi madrasah dalam mengarungi dunia persaingan pendidikan.

Untuk itu, pemberdayaan madrasah dalam pemanfaatan Iptek perlu dilakukan. Dalam konteks ini, Tim Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung melalui **Program Bantuan Peningkatan Mutu Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016**, mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bandar Lampung dalam bentuk pelatihan dan dampingan penggunaan

digital library Maktabah Syamila versi 2.11, dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru di kelas.

Berdasarkan evaluasi program ini, menunjukkan hasil yang baik yang cukup signifikan --meskipun masih terdapat kekurangan-- bahwa para peserta yang terdiri guru-guru agama di MAN 1 Model Bandar Lampung dapat mengeksplorasi buku-buku referensi dalam digital library baik untuk pengayaan materi mata pelajaran yang diampu maupun untuk peningkatan kualitas akademik melalui kajian dan penelitian. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan yang dimiliki dalam pengembangan bahan ajar di kelas dengan pemanfaatan digital library dan penelitian tema-tema aktual dalam kajian keagamaan melalui pengerjaan tugas-tugas.

Dalam kesempatan ini, tim mengucapkan ribuan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya program ini, terutama Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui Subdit Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah mempercayakan kepada tim kami mendapatkan bantuan dalam program ini. Sebagai bentuk pertanggung jawaban akademis, kami susun laporan hasil kegiatan pengabdian ini dalam bentuk buku yang diberi judul: Pemberdayaan Madrasah dalam Pemanfaatan IPTEK

(Penggunaan Digital Library dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru di MAN 1 Model Bandar Lampung).

Buku ini diterbitkan selain sebagai bentuk tanggung jawab tim, namun di sisi lain penuh dengan harapan dapat menstimulasi dosen-dosen lain untuk melakukan kegiatan yang sejenis, dan tentunya untuk dapat memberikan koreksian dan saran dari hasil kegiatan ini. Karena kami sadari pasti terdapat kekurangan di sana-sini. Namun itu semua telah dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Semoga kegiatan ini dapat pula menginspirasi berbagai pihak untuk melakukan yang terbaik untuk nusa bangsa dan agama.

Bandar Lampung, 30 Desember 2016

Ketua Tim,

Dr. H. Abdul Malik Ghozali, MA.

DAFTAR ISI

Cover	i
Abstraksi	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix

BAB I

PENDAHULUAN	1-18
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Kegiatan	9
D. Signifikansi Kegiatan	9
E. Khalayak Sasaran	10
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Metode Pengabdian	13
H. Pihak-Pihak Yang Terlibat	16
I. Sistematika Penulisan	17

BAB II

MADRASAH DAN PEMBERDAYAAN	19-48
A. Profil MAN 1 Model Bandar Lampung	19
B. Memetakan Kelemahan dan Potensi Kekuatan Madrasah.....	28
C. Pemberdayaan MAN 1 Model Bandar Lampung Suatu Keniscayaan.....	35

D. Kondisi Subyek Dampingan Pra-Program.....	40
E. Kondisi Subyek Dampingan Pasca-Program.....	43
F. Teori Pengabdian	44
G. Strategi Pencapaian	44

BAB III

DIGITAL LIBRARY DALAM PEMBELAJARAN DI

MADRASAH 49-160

A. Menjelajah Dunia Referensi dengan Maktabah Syamilah Versi 2.11	49
B. Pembelajaran dan Pengkajian dengan Maktabah Syamilah Versi 2.11	106
C. Teori Pemberdayaan Partisipatif	158

BAB

IV

URGENSI PENGGUNAAN DIGITAL LIBRARY DALAM

PEMBELAJARAN DI MADRASAH 161-180

A. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru di MAN 1 Model Bandar Lampung dengan Penggunaan Digital Library	161
B. Keberlanjutan Program (Follow Up)	179

BAB V

PENUTUP 181-182

A. Kesimpulan	181
B. Penutup	182

DAFTAR REFERENSI 183-186

INDEKS..... 187-190

BIODATA TIM 191-192

PHOTO KEGIATAN 193-202

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata Madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat atau wahana untuk mengenyam pendidikan. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah di Indonesia merupakan hasil perkembangan modern pendidikan pesantren yang secara historis, eksis jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia. Lembaga pendidikan Islam yang pertama ada adalah pesantren.¹

Berbicara tentang perkembangan madrasah tidak bisa lepas dari perkembangan Islam di Indonesia. Bermula dari keinginan para pemeluk Islam mempelajari dan mendalami lebih jauh tentang ajaran agamanya, muncul pendidikan agama yang secara sporadis dilaksanakan di rumah-rumah, langgar, masjid, lalu berkembang menjadi lembaga yang disebut pondok

¹ Lihat, Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, Profil Madrasah Indonesia, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kemenag RI, 2014, hal.

pesantren. Oleh karena itu keberadaan madrasah tidak bisa lepas dari pesantren. Meskipun dikemudian hari, madrasah menjadi suatu sistem pendidikan yang berbeda dengan pendidikan pesantren. Namun disadari, dijumpai banyak pondok pesantren yang memadukan sistem pendidikan pesantren dan madrasah. Lembaga pendidikan madrasah sendiri sangat berperan dalam pembangunan di tanah air baik masa pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan. Dengan perjalanan waktu, madrasah di tanah air tumbuh kembang mengikuti perkembangan zaman. Saat ini banyak madrasah yang menerapkan sistem modern dalam pendidikan siswa siswanya.² Meskipun harus diakui penguasaan madrasah dan pesantren dalam hal ilmu pengetahuan teknologi jauh ketinggalan dibandingkan dengan sekolah umum yang nota bene sudah modern.³ Hal ini dapat dibuktikan dengan masih dijumpai sikap gaptek di kalangan guru maupun siswa dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di Madrasah. Menurut Nur Kholis Setiawan, Direktur Pendidikan Madrasah Kemenag RI,

² Lihat, KH. MA. Sahal Mahfudz, Madrasah dari Masa ke Masa, <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,6-id,54304-lang,id-c,taushiyah-t,Madrasah+dari+Masa+ke+Masa-.phpx>, diakses pada 3 Februari 2015.

³ Lihat, A. Halim dkk, Manajemen Pesantren, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005, hal. 159-163

supaya madrasah tetap hidup dan berkembang perlu ditanamkan empat pilar; *kutubun sihhah*:Pengenalan siswa terhadap buku-buku rujukan utama otoritatif sesuai dengan bidangnya, *aqlun rajjah*: daya pikir yang lurus atau daya pikir yang berorientasi pada kreativitas melalui penyediaan sarana pembelajaran yang baik, *asatidz mursyidah*:guru-guru yang memberikan petunjuk mencerahkan, *bulghatun mumkinah* : logistik yang memadai.⁴ Lebih lanjut Nur Kholis tegaskan, pemberdayaan madrasah dalam IT (informasi teknologi) dan media merupakan keniscayaan di zaman ini. IT dan media sebagai *ilmu hal* bagi madrasah dalam mengarungi dunia persaingan pendidikan.⁵

Dalam konteks ini, **Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjungkarang** berdiri pada tanggal 1 Juli 1979. Madrasah ini merupakan alih fungsi dari Sekolah Persiapan Institut Ilmu Agama Islam Negeri (SPAIN) Tanjungkarang. Madrasah yang dahulu masih menyatu dengan kampus IAIN Lampung di Kaliawi ini juga merupakan MAN yang pertama di Provinsi Lampung. Nama madrasah ini adalah Madrasah Aliyah Negeri

⁴ Lihat Nur Kholis Setiawan, *Pilar-Pilar Pengembangan Madrasah*, <http://madrasah.kemenag.go.id/berita/?p=295>, diakses pada 3 Februari 2015.

⁵ Lihat, Nur Kholis Setiawan, *IT, Media dan Madrasah*, <http://madrasah.kemenag.go.id/berita/?p=333>

Tanjungkarakang. Perubahan penyebutan menjadi MAN 1 Bandar Lampung oleh masyarakat merupakan penyesuaian atas perubahan nama ibukota provinsi Lampung.

Seiring dengan proses perkembangan kota dan kondisi yang masih sulit untuk melakukan pengembangan saat itu, Bapak Yasir Hadibroto sebagai Gubernur KDH Lampung saat itu melalui Ka. Kanwil Depag Bapak Prof. Drs. H. Masdar Helmi, menghibahkan lahan seluas 2 Ha di Sukarame untuk dijadikan lokasi pembangunan MAN 1 Bandarlampung. Wali Kota Bandar Lampung saat itu juga memberikan lahan seluas 0,6 Ha, sehingga luas madrasah ini secara keseluruhan menjadi 2,6 Ha (26.000 m²). Pembangunan pertama di lokasi yang baru ini dimulai tahun 1981, dan hanya membangun 3 lokal yang dialokasikan untuk siswa kelas 3 pindahan dari kampus Kaliawi. Sejak saat itu pembangunan secara bertahap terus berlanjut hingga saat ini.

Untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan kehadiran ulama intelektual, pada tahun 1999 atas gagasan Bpk. Prof H. Munawir Sadzali MA sebagai Menteri Agama saat itu, MAN 1 Bandarlampung ditetapkan sebagai salah satu dari 27 Madrasah Aliyah di Indonesia untuk menyelenggarakan program peningkatan Ilmu Agama. Program ini selanjutnya disebut Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Keberadaan MAPK adalah sebagai

program yang setara dengan program lain yang ada di MAN 1 Bandarlampung. Kurikulum yang digunakan 70% merupakan ilmu agama dan 30% merupakan ilmu umum, dengan bahasa pengantar bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Dengan jumlah siswa 40 siswa putra yang diasramakan serta disubsidi oleh Depag, program MAPK menjadi program unggulan. Keunggulan ini terutama pada kemampuan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta kemampuan siswa MAPK menembus berbagai perguruan tinggi favorit di luar negeri, yakni Mesir, Arab Saudi, dan Malaysia. Berkat keunggulan yang kian nyata, program MAPK mendapat dukungan dari Bpk. Gubernur Pudjono Pranjoto, melalui Bpk. Ka.Kanwil Depag Lampung, Drs. H. Syamsuddin Thaher, yakni pemberian bantuan fasilitas infrastruktur berupa jalan, mess guru tutor, dan dana operasional.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah tahun 1992 tentang alih fungsi PGAN menjadi MAN, MAN Tanjungkarang berubah menjadi MAN 1 Tanjungkarang, dan dengan sendirinya orientasi pengembangan mutu madrasah tidak hanya pada program Ilmu Agama, melainkan juga pada program IPA dan IPS. Kebijakan ini menempatkan posisi madrasah sama dengan SMU, oleh karena itu tantangan madrasah menjadi relatif berat. Untuk menjawab persaingan dengan SMU namun tetap menjaga ciri keislamannya, pada

tahun 1996 MAN 1 Tanjungkarang membentuk *program kelas Intensif* yang pembiayaannya dibantu oleh orang tua siswa di mana program ini berorientasi pada keunggulan MIPA. Program ini cukup berhasil mengangkat prestasi madrasah khususnya dalam berbagai lomba bidang studi umum. Selain itu cukup banyak para alumni yang berhasil melanjutkan pendidikannya di berbagai PTN favorit di Indonesia.

Berkat berbagai keberhasilan tersebut, serta didukung oleh SDM yang dimiliki, pada tahun 1998 MAN 1 Tanjungkarang mendapat kepercayaan menjadi **MAN Model**, yakni MAN percontohan yang didanai oleh ADB melalui proyek Development Madrasah Aliyah Project (DMAP) dengan SK Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama Nomor: IV/PP.006/KEP/17A/98 tanggal 28 Februari 1998. Untuk mendukung program tersebut, MAN Model dilengkapi dengan beberapa fasilitas, termasuk Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) dan Pusat Pengembangan Madrasah (PPM).

Menindaklanjuti perkembangan global yang kian pesat dan tantangan yang semakin besar bagi generasi Islam mendatang serta keinginan masyarakat untuk memiliki madrasah yang berkualitas, diakui pada tingkat regional, nasional bahkan pada skala internasional, untuk itu MAN 1 Bandar Lampung diharapkan mampu mewujudkan keluaran siswa yang tanggap dan mampu mengatasi berbagai tantangan

dalam persaingan global. Salah satu upaya yang dianggap akan mampu mewujudkan hal tersebut adalah dengan memproyeksikan diri pada perubahan visi dan misi yang akan dikembangkan menuju madrasah nasional berstandar internasional⁶

MAN 1 Bandar Lampung, mempunyai misi: Menciptakan MAN 1 Bandar Lampung sebagai lembaga pendidikan Islam unggul yang berwawasan global berlandaskan IMTAQ. Oleh sebab itu MAN 1 mengadopsi sistem sistem modern (klasikal) dan juga pendidikan pesantren, dengan penyediaan asrama dengan pembelajaran pesantren bagi siswa-siswa berpotensi. Begitupun dengan kurikulum yang diterapkan; kurikulum agama dan kurikulum umum.

MAN 1 Model Bandar Lampung dipilih sebagai objek pengabdian masyarakat dengan dua alasan. *Pertama*, MAN 1 Bandar Lampung ini terletak di tengah kota dengan tersedia akses jaringan yang baik karena instalasi provider internet terjamin yang memungkinkan koneksi internet secara optimal. *Kedua*, MAN 1 Model Bandar Lampung ini mengadopsi system pendidikan modern dan sistem pendidikan klasik semi-

⁶Dinukil dari website MAN 1 Bandar Lampung :
<http://www.man1modelbl.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20Singkat>, diakses pada 2 Februari 2015.

pesantren. Dengan kata lain MAN 1 Model Bandar Lampung berupaya ingin menjadi madrasah modern dengan sentuhan nilai pesantren. Berbagai langkah telah dilakukan untuk tujuan ini. Termasuk langkah penyebaran informasi MAN 1 Bandar Lampung melalui situs internet : <http://www.man1modelbl.sch.id>, dan situs ini aktif ter-update.

Dengan jumlah siswa yang terbilang banyak, sejumlah 1315 siswa per 16 Oktober 2016, MAN 1 BL ini perlu dibina dalam hal penggunaan digital library dan internet untuk menopang kegiatan belajar-mengajar guru dengan siswa-siswanya. Program digital library semisal Maktabah Syamilah, memuat ribuan buku berbahasa arab dalam pelbagai disiplin ilmu keagamaan dalam bentuk e-book, kehadirannya sangat membantu dalam penelitian dan pembelajaran. Maka untuk itulah proposal pengabdian masyarakat diajukan sebagai upaya pemberdayaan madrasah dalam iptek dan bukti andil Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri—dalam hal ini IAIN Raden Intan Lampung—dalam meningkatkan kualitas akademik guru dan siswa di Madrasah.

⁷ Lihat Profil Akademik MAN 1 Model Bandar Lampung, 16 Oktober 2016.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan yang terkait dan menjadi alasan program pengabdian ini dilakukan:

1. Seberapa jauh urgensi digital library di madrasah?
2. Bagaimana efektifitas peran digital library dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru di madrasah?

C. Tujuan Program Pengabdian Masyarakat

Adapun tujuan penyelenggaraan program pengabdian masyarakat ini adalah;

1. Meningkatkan skill guru di Madrasah dalam bidang teknologi.
2. Meningkatkan wawasan guru di madrasah sehingga menciptakan *world wide view* di kalangan guru.
3. Meningkatkan kualitas keilmuan guru dalam kajian-kajian Islam terkini melalui penggunaan digital library.
4. Meningkatkan minat belajar dan penelitian guru melalui penggunaan positif program digital Library.

D. Urgensi/Manfaat Kegiatan

Kegiatan program ini tentunya sangat bermanfaat buat guru sebagai bagian dari elemen masyarakat. Dengan diselenggarakannya program ini diharapkan:

1. Guru mampu memahami bahwa penggunaan ilmu pengetahuan teknologi secara tepat guna dapat meningkatkan kemampuan akademik guru.
2. Pelaksanaan pelatihan penggunaan digital library di madrasah relatif dapat mengurangi sikap cakap/gagap teknologi di kalangan guru madrasah.

E. Khalayak Sasaran

Objek sasaran program pengabdian ini memfokuskan diri pada guru-guru pengampu mata pelajaran agama atau berbasis pendidikan PTAIN/PTAI. Sasaran ini dibatasi dengan beberapa alasan.

Pertama, guru-guru agama merupakan tenaga pengajar mayoritas, yang notabene alumni pondok pesantren atau alumni dari PTAIN/PTAI. Penggunaan digital library terbilang asing di madrasah yang berimbas kepada sikap gaptek (gagap teknologi). Sehingga perkembangan pengetahuan guru sangat lambat dan tidak mengikuti perkembangan zaman.

Kedua, Kemampuan guru-guru agama di madrasah dalam mengakses referensi-referensi utama kajian ilmu agama masih minim. Hal ini merujuk kepada kurang tersediannya referensi utama kajian ilmu agama di perpustakaan madrasah.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini pengabdian maupun hasil penelitian yang dapat ditemukan datanya sampai saat ini sangat beragam. Dalam penelusuran tim, ditemukan beberapa karya atau hasil penelitian yang mencoba menguraikan betapa pentingnya pemberdayaan pesantren, diantaranya:

1. Nusa Putra, Riset partisipatori: Metode pemberdayaan madrasah, pesantren, dan masyarakat dampingan PTAI, Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2011. Dalam kajian ini penulis menawarkan metode partisipatori sebagai metode pendampingan pengembangan madrasah, pesantren dan masyarakat yang efektif.
2. Rohmat Mulyana, Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah, hasil penelitian yang diterbitkan Aneka Ilmu, 2009. Dalam penelitian ini banyak diulas tentang upaya-upaya optimalisasi pendidikan di madrasah secara umum dan tidak membahas tentang pemberdayaan dalam pelatihan digital library secara khusus.
3. Khozin, Manajemen Pemberdayaan Madrasah: Percikan Pengalaman Riset Aksi Partisipasi di Aliyah, UMM Press, 2006. Dalam kajian ini banyak diulas tentang manajemen madrasah yang professional secara umum

dan tidak membahas pemberdayaan madrasah dalam iptek.

4. Tim Dirjen Kelembagaan Islam-DEPAG, *Pemberdayaan Madrasah Menuju Era Otonomi Pendidikan*, 2003. Dalam penelitian ini, dibahas pemberdayaan madrasah secara umum sebagai upaya persiapan madrasah menyongsong era otonomi pendidikan dan tidak membahas masalah pemberdayaan dalam iptek secara khusus.
5. Nusa Putra, *Riset Partisipatori: Metode Pemberdayaan Madrasah, Pesantren, dan Masyarakat Dampingan PTAI*, Kemenag RI, Dirjen Pendidikan Islam, DIKTIS. Dalam uraiannya banyak diulas secara umum tentang metode-metode pemberdayaan madrasah.
6. Raharjo, *Analisis Kemajuan Program MEDF (Madrasa Education Development Project) Dalam Pemberdayaan Madrasah di Jawa Tengah Tahun 2009-2010*, PUSLIT IAIN Wali Songo-Semarang, 2010. Dalam penelitian ini dilakukan analisis tentang MDEF di madrasah se Jawa Tengah dalam kurun waktu 2009-2010.

G. Metode Pengabdian

Dalam pelaksanaan pengabdian ini dilakukan metode pemberdayaan dengan pendekatan partisipasi. Pemberdayaan

masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat didorong untuk meningkatkan kemandirian. dalam mengembangkan perikehidupan mereka.⁸ Konsep pemberdayaan mencakup pengertian *community development* (pembangunan masyarakat) dan *community-based development* pembangunan yang bertumpu pada masyarakat, dan tahap selanjutnya *community-driven development* sebagai pembangunan yang diarahkan masyarakat atau pembangunan yang digerakkan masyarakat.⁹

Dalam pemberdayaan dikenal beberapa tahapan: Penyadaran atau pencerahan, pengkapasitasan dan pendayaan.¹⁰ Langkah penyadaran atau pencerahan penting dilakukan sebagai tahap awal pemberdayaan. Pencerahan terhadap jiwa yang merasa kerdil dan minder dari orang lain. Pencerahan bermaksud memberikan stimulasi positif terhadap kepercayaan diri, dalam bentuk kognitif atau *encouragement*. Pencerahan atau penyadaran adalah cerminan sikap membuka diri terhadap luar yang memberikan energi positif. Dalam

⁸ Lihat Agus Surjono, & Trilaksono Nugroho, *Paradigma, Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2008)

⁹ Randy R.Wrihatnolo & Riant Nugroho D. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007)

¹⁰Randi R. Wrihatnolo-Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007)hal. 3-5

konteks ini madrasah, harus menyadari telah memiliki potensi-potensi positif untuk berkembang dan maju. Potensi-potensi ini bila terus digali dan dieksplorasi maka akan memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan.

Langkah berikutnya dalam pemberdayaan madrasah adalah pengkapasitasan. Pengkapasitasan, secara bahasa, berbicara ruang yang tersedia, daya tampung yang ada, kemampuan berproduksi dan keluaran maksimum.¹¹ Pengkapasitasan adalah mengukur kemampuan diri untuk melakukan suatu perbuatan dalam rangka mencapai tujuan.

Langkah terakhir dalam proses pemberdayaan adalah pendayaan. Pendayaan secara bahasa berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.¹² Pendayaan di sini maksudnya, melakukan kegiatan-kegiatan positif dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Dalam konteks ini, salah satu pendayaan potensi yang dimiliki madrasah yaitu dalam bentuk pelatihan dan dampingan penggunaan digital library Maktabah Syamilah. Hal ini mengingat potensi yang dimiliki MAN Model 1 Bandar Lampung. Ketersediaan Laboratorium Komputer dengan fasilitasnya yang memadai dianggap modal penting. Pelatihan dan dampingan ini pada

¹¹ Tim Penyusun Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) hal. 443.

¹² Tim Penyusun Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, hal. 213.

dasarnya mendayagunakan potensi dan sarana yang dimiliki secara optimal. Apalagi dalam jajak pendapat dengan pimpinan dan pengelola labkom madrasah, menjelaskan kegiatan pelatihan digital library belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk itu pelatihan penggunaan digital library perlu dilakukan.

Untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran penggunaan digital library digunakan pula metode Service Learning, dengan melibatkan beberapa mahasiswa sebagai pendamping peserta. Metode *service learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengutamakan sebuah pelayanan, baik pelayanan terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, maupun terhadap lingkungan.¹³ Lake & Jones menyatakan bahwa *service learning* merupakan metode pembelajaran yang berhubungan dengan pelayanan yaitu dengan belajar akademik, perkembangan karakter, dan tanggung jawab. ¹⁴ Darby, dkk juga menyatakan bahwa *service learning* merupakan pembelajaran yang mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata terhadap suatu lingkungan atau kelompok. Dapat disimpulkan bahwa *service learning* merupakan sebuah metode

¹³ Latifah Asyraf dkk., *Efek Service Learning Terhadap Kemandirian Anak*, Prodi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret, Solo, 2016.

¹⁴ Lihat Lake, V. E. & Jones, I.. *Service-Learning in Early Childhood Teacher Education: Using Service to Put Meaning Back Into Learning. Teaching and Teacher Education*. 2008. (24) 2146-2156.)

pembelajaran yang mengaplikasikan teori ke dalam praktek langsung yang mengutamakan sebuah pelayanan baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.¹⁵ Service Learning merupakan metode pengajaran yang efektif, karena merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan pelayanan dan pembelajaran melalui sebuah proses refleksi.¹⁶

H. Pihak-Pihak yang Terlibat (*stake holders*) dan Bentuk Keterlibatannya

Objek sasaran program pengabdian ini memfokuskan diri pada guru-guru mata pelajaran agama. Sasaran ini dibatasi dengan beberapa alasan.

Pertama, guru-guru agama merupakan tenaga pengajar mayoritas, yang notabene alumni pondok pesantren. Penggunaan digital library terbilang asing di pondok pesantren yang berimbas kepada sikap gaptek (gagap teknologi). Sehingga perkembangan pengetahuan guru sangat lambat dan tidak mengikuti perkembangan zaman. *Kedua*, guru-guru agama sangat memerlukan rujukan kepada referensi yang otoritatif untuk materi pembelajaran agama di kelas. *Ketiga*,

¹⁵ Darby, A., Avital, B. L., Jenna, C., & Haglund, M. Students' Motivation in Academic Service-Learning Over the Course of the Semester. *College Student Journal is the Property of Project Innovation, Inc.* 2013. hal. 185-191.

¹⁶ Ester Kuntajara dkk. Panduan Pelaksanaan Service Learning, (Surabaya:LP2M Universitas Kristen Petra, 2013) cet. I, hal. 9

Kepala Sekolah dan pemangku kebijakan di MAN 1 Model Bandar Lampung.

Tema ini menurut tim sangat terkait sekali dengan keilmuan yang ada di IAIN Raden Intan dan PTKIN secara umum. Apalagi penggunaan digital library sebagai sumber data pembelajaran dan penelitian merupakan ciri khas akademisi modern yang dapat mengikuti perkembangan zaman yang berbasis efisiensi dan akurasi.

Digital Library sudah diperkenalkan secara intensif di Fakultas Ushuludin, maupun Fakultas lain di IAIN Raden Intan Lampung untuk mahasiswa dalam proses pembelajaran dan penelitian. Penggunaan digital library terbukti sangat membantu dalam penyediaan data-data akademik maupun keilmuan yang dibutuhkan dosen di Fakultas Ushuluddin. Diharapkan pelatihan dan dampingan penggunaan library bagi para guru dapat membantu kelancaran proses pembelajaran di madrasah dan meningkatkan kualitas akademis mereka.

I. Sistematika Penulisan

Laporan akademik kegiatan pengabdian ini disusun menjadi beberapa bab dan pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Latar Belakang; Perumusan Masalah; Tujuan Kegiatan; Manfaat/Signifikansi Kegiatan; Khalayak Sasaran; Tinjauan Pustaka; Metode

Pengabdian;**Pihak**-Pihak yang terlibat dan sistematika penulisan.

Bab II Madrasah Dan Pemberdayaan: Profil MAN 1 Model Bandar Lampung; Memetakan Potensi Kelemahan dan Kekuatan MAN 1 Model BL; Pemberdayaan MAN 1 Model BL Suatu Keniscayaan; Kondisi Subyek Dampigan pra Program; Kondisi Subyek Dampungan Pasca Program; Kajian Teori Pengabdian; Strategi Pencapaian.

Bab III Aplikasi Digital Library Dalam Pembelajaran di Madrasah; Menjelajah Dunia Referensi dengan Digital Library Maktabah Syamilah versi 2.11; Pembelajaran dan Penelitian dengan Maktabah Syamilah versi 2.11; Teori Pemberdayaan Partisipatif.

Bab IV Urgensi Penggunaan Digital Library dalam Pembelajaran di Madrasah:Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru di MAN 1 Model Bandar Lampung dengan penggunaan digital library; Keberlanjutan Program (Follow Up.)

Bab V Penutup/Kesimpulan